

INTISARI

Tesis ini berangkat dari fenomena meningkatnya jumlah keluarga praktisi *homeschooling* di sejumlah kota besar di Indonesia termasuk Yogyakarta. Selama ini Sebagian besar studi mengenai *homeschooling* di Indonesia cenderung menelaah *homeschooling* dari perspektif pedagogis, masih sangat sedikit yang menelaahnya sebagai fenomena sosial. Dalam tesis ini istilah *homeschooling* mengacu pada praktik pendidikan mandiri berbasis keluarga, yaitu orangtua yang mengambil tanggung jawab sepenuhnya atas pendidikan anak-anak mereka di rumah. Tujuan dari tesis untuk mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana proses konstruksi makna pendidikan bagi orangtua praktisi *homeschooling* sehingga mereka akhirnya memilih jalur *homeschooling*.

Lokasi penelitian di wilayah Yogyakarta, daerah yang memiliki citra sebagai kota pendidikan di Indonesia. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif mulai bulan Mei hingga September 2023, melalui metode wawancara mendalam serta observasi dengan tiga keluarga praktisi *homeschooling*, dan komunitas *homeschooling* di Yogyakarta. Analisis data yang dilakukan dengan mengadopsi teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *Homeschooling* sebagai fenomena sosial dalam masyarakat merupakan realitas obyektif sekaligus realitas subyektif yang dibangun melalui tiga proses dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Temuan dalam tesis ini: (1) para informan penelitian mengalami transformasi pengetahuan ketika mereka mendapatkan informasi mengenai konsep, praktik serta hasil pendidikan berbasis keluarga atau *homeschooling*, (2) metode yang dipilih orangtua berkaitan dengan filosofi dan nilai-nilai dasar keluarga, (3) aktivitas anak diputuskan melalui proses dialogis orangtua dengan anak, (4) isteri merupakan pelaksana utama dalam *homeschooling* namun mereka mendapatkan dukungan dari suami, untuk suami yang bekerja di luar kota peran mereka lebih terbatas dibandingkan dengan suami yang bekerja di Yogyakarta dan memiliki waktu kerja yang fleksibel, (5) anak-anak *homeschooling* terlihat percaya diri, komunikatif dan terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, merasa senang dengan fleksibilitas waktu dalam menentukan kegiatan, namun untuk yang berusia remaja terkadang kesulitan untuk mencari teman sebaya yang *nyambung* dengan pola pikir mereka sehingga terkadang merasa bosan, (6) seluruh orangtua menyatakan terbuka untuk kemungkinan berpindah ke pendidikan formal, namun mereka terkesan tidak mudah untuk mendapatkan institusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kata kunci: *homeschooling*, Yogyakarta, konstruksi sosial, pendidikan